

Citra Wanita Hendra Gunawan Analisis Bahasa Rupa Terhadap Karya Lukis Hendra Gunawan

**Ariesa Pandanwangi^{*)}
Program Studi Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha Bandung**

ABSTRACT

The image of Woman in Hendra Gunawan's art work shows the unique visualization. It arises because Hendra Gunawan not only emphasize on aspects of a woman's body but also sensuality, the through visual language approach in a way it can be said that Hendra Gunawan tocusea element of narrative inside, where women as a source of inspiration for telling about the image of a strong Indonesian women without leaving the value which has become feminine nature. It can be displayed through an enlarged depiction of the body that was developed in some parts to express an important impression, and took the advantage of the way variety how to tell in detail the scene described.

Keywords : Naration, visual Language, Distortion

^{*)} Alamat korespondensi : email: m_madc@yahoo.com

Pendahuluan

Hendra Gunawan merupakan salah satu pelukis legendaris di Indonesia, karya seni lukisnya menjadi koleksi para kolektor besar, harga jualnya untuk lukisan terkecil pada tahun 1983 adalah Rp 50 juta rupiah, harga yang tinggi untuk masa itu (Mustika, 1991: 314). Hingga tahun 1991 belum pernah ada pendataan mengenai karya Hendra. Menurut data tertulis dari sumber buku Seni Rupa Modern Indonesia: Kritik dan Esei (1991;314) bahwa:

”Jumlah lukisan Hendra sulit untuk diperkirakan karena sebagian sudah menjadi koleksi para kolektor kota Jakarta atau galeri-galeri luar kota Jakarta dan sulit dipantau, seandainya koleksi yang dimiliki oleh berbagai pihak di Indonesia sekitar 1000 buah, maka masih diperkirakan 1.500 karya lagi belum dapat diperkirakan dimana rimbanya, mungkin juga mengalir ke luar negeri”.

Keistimewaan lukisan Hendra Gunawan adalah penampilan obyek yang tidak umum dan penggunaan warna-warna yang cemerlang. Dengan demikian tema sosial yang diungkapkan ke dalam karya memberikan cara pandang yang berbeda dengan pelukis realisme sosial lainnya. Begitu juga ketika menampilkan obyek figur manusia, terutama wanita terdapat kecenderungan untuk melakukan deformasi bentuk, yang justru semakin memperkuat pengungkapan ekspresinya. Penggambaran wanita yang didistorsi di beberapa bagian, seperti leher, pinggang, dan kaki akhirnya menjadi ciri khas dari karya-karya Hendra Gunawan. Misalnya perwujudan tubuh dari wajah maka akan terekspresi melalui bibir yang agak berlebihan selalu maju ke depan, kemudian bagian jari kaki selalu dan tangan selalu digambarkan mengembang lima jari.

Karya Hendra memiliki visualisasi yang unik mengenai ekspresi tubuh yang divisualisasikan memiliki kekhasan, baik dalam bentuk maupun konsepnya. Dapat dikatakan melalui seni yang senantiasa berkembang dari jaman ke jaman namun tetap menyuguhkan hal-hal yang berlebihan, tersimpan keinginan menyampaikan pesan. Di sini, suatu karya seni tidak cukup hanya indah saja, tetapi juga dapat dinikmati dan dapat mengkomunikasikan pesan yang terkandung di dalam karya tersebut. Untuk mengkomunikasikan karya seniman melalui perupaan dibutuhkan alat yang dapat menguraikannya yaitu

bahasa rupa. Istilah bahasa rupa sendiri merujuk pada pendapat Prof. Primadi Tabrani yang menyatakan bahwa gambar dan unsur-unsurnya mempunyai struktur tersendiri termasuk cara baca yang khusus juga, dan itu semua terangkum dalam bahasa rupa.

Melalui tubuh wanita yang terdapat dalam sebagian besar karya Hendra dan mengkomunikasikan citra tentang wanita dan tubuhnya sesuai dengan interpretasi personal seniman. Interpretasi tentang citra wanita sudah banyak ditampilkan oleh para pelukis lainnya dengan cara yang berbeda-beda. Para seniman menjadikan tubuh perempuan sebagai sumber inspirasi yang tak pernah kering, perupaan tubuh perempuan diinterpretasikan dengan beragam cara, tidak hanya menggambarkan aspek sensualitas semata. Misalnya Picasso, menggambarkan tubuh perempuan dengan gaya kubistisnya yang terpotong-potong, atau Frida Kahlo yang mengungkapkan ekspresi kengeriannya melalui tubuh perempuan yang dipenuhi besi. Di Indonesia, terdapat pelukis Affandi yang menggambarkan keindahan tubuh perempuan justru dengan sapuan-sapuan kuas yang spontan seperti yang dilakukan oleh Willem de Kooning, sehingga jauh dari kesan indah maupun sensual. Sedangkan Jeihan menampilkan sosok perempuan yang ringkih dan menyendiri dengan ciri khas mata yang gelap. Berbeda dengan Jeihan, Hendra Gunawan justru menampilkan kesan dinamis pada penggambaran tubuh perempuannya dengan menggunakan warna-warna terang, dan kesan sensual dimunculkan melalui distorsi pada beberapa bagian tubuh. Dengan kata lain, tubuh perempuan selain ditampilkan karena keindahannya, tetapi juga sebagai wujud ungkapan ekspresi seniman dalam memaknai tubuh tersebut. Tubuh oleh seniman dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan gagasan ataupun ekspresi personal seniman dalam memaknai tubuh perempuan.

Bahasa Rupa

Istilah ‘Bahasa Rupa’ mungkin masih belum begitu dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa rupa merupakan sebuah ilmu baru di Indonesia. Selain itu literatur yang secara khusus membahas bahasa rupa masih sangat langka.⁸⁾ Dalam penelitian ini, penulis bersandar pada penelitian Prof. Dr. Primadi Tabrani yang secara khusus membahas Bahasa Rupa. Dengan ilmu Bahasa Rupa, kini kita bisa membaca gambar gua prasejarah, primitif, tradisi, anak

8) Alpha Febriyanto, Thesis: *Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Bahasa Rupa dan Obyek Gambar Karya Anak-Anak Kampung Kota di Kota Bandung* FSRD ITB, 2006, hal 11

walaupun gambar-gambar itu masih praktis “*full*” gambar tanpa teks, hal ini dikemukakan oleh Primadi Tabrani dalam bukunya. Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah gambar karya anak. Dengan demikian tepat sekali ilmu bahasa rupa sebagai dasar acuan dalam menganalisis secara obyektif selain penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan tambahan.

Bahasa rupa pada awalnya konsep bahasa rupa versi Barat yang melalui kolonialisasi menyebar ke seluruh penjuru dunia. Bahasa rupa versi barat ini memang paling umum diketahui sehingga kita mengira bahasa rupa versi barat adalah universal. Sesungguhnya bahasa rupa versi barat tidaklah universal, demikianlah yang dikemukakan oleh Primadi dalam penelitiannya. Memang ada persamaan namun selalu ada perbedaan antara bahasa rupa barat dengan bahasa rupa lokal. Tidak universalnya bahasa rupa tersebut dapat kita lihat dari contoh berikut:

“Dalam film kampanye pemberantasan nyamuk malaria di sebuah daerah pedalaman Afrika. Dalam film tersebut digambarkan nyamuk yang hinggap di tangan. Nyamuk sesungguhnya akan terlihat sangat kecil maka si pembuat film menggunakan teknik zoom sehingga si nyamuk terlihat memenuhi layar. Penduduk pedalaman yang menyaksikan nyamuk besar tersebut ketakutan dan bersembunyi di bawah kolong meja. Ternyata dalam bahasa rupa penduduk setempat, sesuatu yang digambarkan sangat besar merupakan makhluk yang memiliki kekuatan luar biasa. Mereka menganggap nyamuk yang ada di layar film adalah ‘dewa nyamuk berkekuatan dahsyat’.

Kejadian lain terjadi di Eskimo. Suatu hari seorang misionaris terkejut karena pada dinding igloo terpajang beberapa poster. Poster-poster itu dipasang dengan bahasa rupa Eskimo (cara ruang angkasa), ada yang tiduran, ada yang terbalik, dan sebagainya. Tertawalah para penghuni igloo, termasuk anak-anak. Bagi mereka sungguh aneh bahwa misionaris kok mendapat kesulitan untuk menikmati gambar yang terbalik.”⁹⁾

Pelajarannya adalah bahwa bahasa rupa barat tersebut tidaklah serasi dan komunikatif bagi kelompok sasarannya sehingga pesannya tidak sampai. Dengan demikian kita dapat mengatakan dengan tegas bahwa bahasa rupa tidak bersifat universal seperti yang telah dijelaskan di atas.

9) Prof. Dr. Primadi Tabrani, Bahasa Rupa, Penerbit Kelir, Bandung, 2005, hal.70

Didalam memahami ilmu bahasa rupa, terdapat banyak istilah-istilah sehingga kita dituntut untuk bisa memahaminya. Pada dasarnya bahasa rupa sama dengan bahasa kata. Dalam 'bahasa kata' terdapat kata dan tata bahasa, sedangkan pada 'bahasa rupa' terdapat imaji dan tata ungkapan. Istilah imaji memiliki makna yang luas, mencakup imaji kasat mata dan imaji khayalan. Maka dalam bahasa rupa istilah imaji disamakan dengan menggunakan istilah 'wimba'. Sedangkan tata ungkapan dibagi menjadi dua yaitu tata ungkapan dalam dan tata ungkapan luar.

"Dalam bahasa rupa dibedakan antara wimba (*image*) dengan tata ungkapan (*grammar*). Pada wimba dibedakan 'isi wimba' dengan 'cara wimba'. Isi wimba adalah obyek yang digambar. Gambar ayam menggambarkan obyek ayam, maka ayam = isi wimba. Cara wimba adalah cara obyek tersebut digambar. Gambar pada satu bidang umumnya merupakan susunan berbagai wimba, masing-masing dengan cara wimbanya.

Tata ungkapan dalam adalah cara menyusun berbagai wimba dan cara wimbanya agar gambar tersebut bisa bercerita. Misalnya burung onta yang digambar lebih besar dari pemburu yang menjeratnya: pesannya yang penting dalam cerita itu adalah burung ontanya, sedang manusianya kurang penting.¹⁰⁾

Tata ungkapan luar adalah cara menyusun perbedaan tata ungkapan dalam antar gambar yang satu dengan gambar berikutnya yang terangkai dalam sebuah urutan sehingga gambar dapat bercerita. Tata ungkapan luar dapat ditemukan pada gambar seri (relief, komik, dan film)¹¹⁾

Analisis Bahasa Rupa Pada Pencitraan Wanita Dalam Karya Hendra Gunawan Wanita, 1970

Pada karya ini wanita terlihat duduk, mengenakan kebaya bersetting pemandangan laut dengan beberapa pohon dan perahu nelayan. Jari-jari kaki terdistorsi dengan terlihat dari tampak atas, dengan skala yang di perbesar, sementara tangan juga mengalami distorsi sehingga menjadi panjang, tampak wanita berekspresi



10) Ibid Hlm.102

11) Ibid. Hlm.130

menikmati suasana laut dengan angin yang meniup dirinya. Kesan gerak dihadirkan melalui rambut yang tertiuip angin yang menyejukan. Terlihat bahwa wanita itu adalah obyek penting dari lukisan ini karena semua skala wimba yang lain lebih diperkecil

CARA WIMBA	TATA UNGKAPAN DALAM	CARA MEMBACA BAHASA RUPA
Ukuran Pengambilan: Very Long Shot Dari Kepala sampai kaki, Ada yang Diperbesar, Ada yang Diperkecil,		Komposisi gambar obyek terlihat jelas. Bagian kaki ibu tampak diperbesar sedangkan anak tidak di perlihatkan
Sudut Pengambilan : Sudut Atas, Aneka Tampak Tampak burung		Wimba tampak sejajar dengan pandangan mata, latar belakang terlihat dari atas
Skala : Lebih Kecil dari aslinya, Ukuran Raksasa		Semua wimba digambar lebih kecil dari obyek aslinya.
Penggambaran : Blabar,Ekspresif, Stilasi, Perspektif, dekoratif, Warna, Garis, Siluet, Kejadian, Aneka tampak		SSemua wimba digambar secara ekspresif, blabar, dekoratif, sedangkan pewarnaan cerah
Cara dilihat Sudut Lihat Wajar, Sudut Lihat Atas		Posisi letak gambar sejajar dengan rata-rata pandangan manusia, tampak burung pada obyek pantai dan perahu.
	Menyatakan Ruang : Cara Pengambilan Gabungan, Cara Naturalis Perspektif Identifikasi Ruang Garis Tanah, Tepi Bawah=Garis Tanah	Horison terletak di tengah bidang gambar. Bagian atas adalah ruang langit sedangkan bagian bawah adalah laut.
	Menyatakan Gerak : Distorsi rambut	Terlihat wimba rambut bergerak tertiuip angin pantai
	Menyatakan Ruang dan Waktu: Lapisan Latar	Garis horizon pada tengah bidang gambar laut, pantai dan tempat dimana wanita itu duduk
	Menyatakan Penting : Skala Gabungan, Komposisi, Diperbesar, Di tengah	Dengan penataan komposisi sedemikian rupa, sehingga wimba terkesan penting secara keseluruhan. Wimba wanita mendominasi 75 persen bidang gambar

Pengorbanan Ibu, 1973



Pada karya Hendra Gunawan yang dibuat pada tahun 1973 berjudul Pengorbanan Ibu, ditampilkan beberapa figur wanita yang sedang berjalan sambil menggunakan daun pisan untuk memayungi mereka dari hujan.

Pada gambar tersebut, sosok wanita yang diperlihatkan hanya bagian kakinya saja yang digambarkan dengan cara yang unik. Dapat dilihat pada bagian betis digambarkan sangat besar sedangkan telapak kaki juga lebar, seperti bukan kaki wanita. Selain itu jari-jari kaki digambarkan dari sudut pandang atas, sehingga terlihat keseluruhannya.

Dalam lukisan ini digambarkan suasana ketika hujan tutun dimana ibu ibu yang menggunakan selembur daun pisang berupaya memayungi anaknya dari derasnya hujan. Bagian betis dan telapak kaki yang diperbesar sebenarnya mengungkapkan kekuatan kaum perempuan yang selalu berupaya keras menopang kehidupan layaknya seorang lelaki.

CARA WIMBA	TATA UNGKAPAN DALAM	CARA MEMBACA BAHASA RUPA
<i>Ukuran Pengambilan :</i> Very Long Shot Dari Kepala sampai kaki, Ada yang Diperbesar, Ada yang Diperkecil,		Komposisi gambar obyek terlihat jelas. Bagian kaki ibu tampak diperbesar sedangkan anak tidak di perlihatkan
<i>Sudut Pengambilan :</i> Sudut Atas, Aneka Tampak Tampak burung		Wimba tampak sejajar dengan pandangan mata, latar belakang terlihat dari atas
<i>Skala :</i> Lebih Kecil dari aslinya, Ukuran Raksasa		Semua wimba digambar lebih kecil dari obyek aslinya.
<i>Penggambaran :</i> Blabar,Ekspresif, Stilasi, Perspektif, dekoratif, Warna, Garis, Siluet, Kejadian, Aneka tampak		Semua wimba digambar secara ekspresif, blabar, dekoratif, sedangkan pewarnaan cerah
Cara dilihat Sudut Lihat Wajar, Sudut Lihat Atas		Posisi letak gambar sejajar dengan rata-rata pandangan manusia, tampak burung pada obyek pantai dan perahu.
	<i>Menyatakan Ruang :</i> Cara Pengambilan Gabungan, Cara Naturalis Perspektif Identifikasi Ruang Garis Tanah, Tepi Bawah=Garis Tanah	Horison terletak di tengah bidang gambar. Bagian atas adalah ruang langit sedangkan bagian bawah adalah laut.
	<i>Menyatakan Gerak :</i> Distorsi rambut	Terlihat wimba rambut bergerak tertiuip angin pantai
	Menyatakan Ruang dan Waktu: Lapisan Latar	Garis horizon pada tengah bidang gambar laut, pantai dan tempat dimana wanita itu duduk

	<p><i>Menyatakan Penting :</i> Skala Gabungan, Komposisi, Diperbesar, Di tengah</p>	<p>Dengan penataan komposisi sedemikian rupa, sehingga wimba terkesan penting secara keseluruhan. Wimba wanita mendominasi 75 persen bidang gambar</p>
--	--	--

Kelakai Waru, 1981

Tampak seorang wanita menggendong anaknya, seperti sedang bermain kuda-kudaan dengan seting kembali susana laut dari tampak atas, sementara ada seorang wanita lain tengah menjajakan ikan di tempat yang lain, warna yang di pakai cerah, secara naratif Hendra berusaha menangkap suasana keseharian orang yang kemungkinan



berprofesi nelayan. Ikan di gambarkan sangat besar, barangkali hendra berusaha dalam kepekaannya menampilkan kekayaan laut Indonesia yang banyak (besar). Hal tersebut di perkuat dengan warna ikan itu yang seakan menjadi aksen dalam lukisan yang berwarna lebih redup, walaupun juga sama menggunakan warna terang.

CARA WIMBA	TATA UNGKAPAN DALAM	CARA MEMBACA BAHASA RUPA
<p><i>Ukuran Pengambilan :</i> Very Long Shot Dari Kepala sampai kaki, Ada yang Diperbesar, Ada yang Diperkecil,</p>		<p>Komposisi gambar obyek terlihat jelas. Bagian kaki ibu dan payudara tampak diperbesar sedangkan anak tidak di perlihatkan</p>
<p><i>Sudut Pengambilan :</i> Sudut Wajar, Sudut Atas, Aneka Tampak</p>		<p>Wimba tampak sejajar dengan pandangan mata</p>
<p><i>Skala :</i> Lebih Kecil dari aslinya, Ukuran Raksasa</p>		<p>Semua wimba digambar lebih kecil dari obyek aslinya. Wimba pohon tampak sangat kecil dalam skala normal</p>
<p><i>Penggambaran :</i> Blabar,Ekspresif, Stilasi, Perspektif, Skematis, Warna, Garis, Siluet, Kejadian, Aneka tampak</p>		<p>Semua wimba digambar secara ekspresif, blabar, skematis, sedangkan pewarnaan secara sederhana. Padi dan burung tampak skematis</p>

<i>Cara dilihat</i> Sudut Lihat Wajar, Sudut Lihat Atas		Posisi letak gambar sejajar dengan rata-rata pandangan manusia, terlihat wajar dipandang dari depan pada wimba gunung, dan tampak dari atas pada obyek jalan dan padi.
	<i>Menyatakan Ruang :</i> Cara Pengambilan Gabungan, Cara Naturalis Perspektif Identifikasi Ruang Garis Tanah, Tepi Bawah=Garis Tanah	Horison terletak di tengah bidang gambar. Bagian atas adalah ruang langit sedangkan bagian bawah adalah tanah.
	<i>Menyatakan Gerak :</i> Garis-Garis Ekspresif, Imaji Jamak	Tidak ada
	<i>Menyatakan Ruang dan Waktu :</i> Lapisan Latar	Garis horizon pada tengah bidang gambar dan tepi bawah bidang gambar adalah menunjukkan adanya latar yang berbeda-beda.
	<i>Menyatakan Penting :</i> Skala Gabungan, Komposisi, Diperbesar, Di tengah	Dengan penataan komposisi sedemikian rupa, sehingga wimba terkesan penting secara keseluruhan. Wimba rambut wanita tampak diperbesar dari yang lain.

Keramas, 1975

Tampak ibu berada di sungai tengah mandi dengan anaknya yang terlihat takut-takut untuk masuk ke air terlihat dari ekspresi wajahnya yang melirik ke dalam air, anak memeluk erat ibunya, sementara ibunya tengah sibuk mencuci rambutnya. Terlihat distorsi tangan dan rambut yang menyebabkan efek gerak. Adanya kemampuan naratif dalam lukisan ini juga terlihat, yang sejalan dengan kehidupan orang kecil (desa) di Indonesia.



CARA WIMBA	TATA UNGKAPAN DALAM	CARA MEMBACA BAHASA RUPA
<i>Ukuran Pengambilan :</i> Very Long Shot Dari Kepala sampai kaki, Ada yang Diperbesar, Ada yang Diperkecil,		Komposisi gambar obyek terlihat jelas. Bagian kaki ibu tampak diperbesar , rambut di perbesar sedangkan anak lebih kecil
<i>Sudut Pengambilan :</i> Sudut Wajar, Sudut Atas, Aneka Tampak		Wimba tampak sejajar dengan pandangan mata
<i>Skala :</i> Lebih Kecil dari aslinya, Ukuran Raksasa		Semua wimba digambar lebih kecil dari obyek aslinya.
<i>Penggambaran :</i> Blabar,Ekspresif, Stilasi, Perspektif, Distorsi,Warna, Garis, Siluet, Kejadian, Aneka tampak, moment opname		Semua wimba digambar secara ekspresif, blabar, distorsi, sedangkan pewarnaan secara sederhana.
<i>Cara dilihat</i> Sudut Lihat Wajar, Sudut Lihat Atas		Posisi letak gambar sejajar dengan rata-rata pandangan manusia, sementara wimba kaki terlihat tampak atas
	<i>Menyatakan Ruang :</i> Cara Pengambilan Gabungan, Cara Naturalis Perspektif Identifikasi Ruang Garis Tanah, Tepi Bawah=Garis Tanah	Horison terletak diatas bidang gambar. Bagian atas adalah ruang langit sedangkan bagian bawah adalah sungai,
	<i>Menyatakan Gerak :</i> Garis-Garis Ekspresif, Distorsi tangan dan rambut	Terlihat proses menarik rambut ketika keramas, tangan sang anak terlihat terdistorsi sedang memeluk erat ibunya, mata anak yang melirik seperti memperlihatkan ketakutan anak itu dengan air.
	<i>Menyatakan Ruang dan Waktu :</i> Dismix	Kejadian menarik rambut waktu keramas, anak menarik kaki si ibu, dan wanita lain melihat dapat terjadi dalam waktu yang simultan
	<i>Menyatakan Penting :</i> Skala Gabungan, Komposisi, Diperbesar, Di tengah	Dengan penataan komposisi sedemikian rupa, sehingga wimba terkesan penting secara keseluruhan. Wimba rambut wanita tampak diperbesar dari yang lain.Wanita kembali menjadi sentral

Berdasarkan analisis bahasa rupa terhadap figur wanita dalam karya Hendra Gunawan, maka wanita yang digambarkan telah mengalami beberapa penambahan atau distorsi yang diterapkan pada beberapa bagian tubuh seperti leher diperpanjang, telapak kaki dan payudara diperbesar, sedangkan pinggang diperamping, bahkan untuk menyatakan penting obyek perempuannya yang juga diperbesar. Selain mendistorsi, juga sudut pandang yang dipakaipun tidak hanya mengandalkan cara pandang perspektif semata, tetapi menerapkan sudut aneka tampak. Hal ini dapat dilihat dari telapan kaki yang selalu tampak atas sehingga terlihat semua jari-jarinya, begitu juga dengan mata terlihat dari tampak depan.

Simpulan

Mengamati karya Hendra Gunawan, maka dengan jelas ia ingin berkeinginan untuk menceritakan sejelas mungkin adegan yang ditampilkan melalui lukisannya. Unsur narasi menjadi sangat penting, oleh karena itu perupaan yang dihadapkannya sangat sarat dengan cara berkomunikasi melalui rupa. Kaidah melukis modern yang menekankan pada aspek rasionalitas seperti penggunaan proporsi dan perspektif ternyata tidak menjadi dasar bagi lukisannya, Hendra dengan bebas mengeksplorasi segala kemungkinan dalam mengkomunikasikan pesannya. Pengetahuannya tentang seni tradisi seperti wayang, relief candi, maupun ragam hias, memberinya banyak cara untuk bercerita melalui gambar atau lukisan.

Cara perupaan yang kemudian menjadi ciri khas Hendra dalam melukiskan obyek adalah melalui pembesaran bagian-bagian yang penting dari obyek untuk menyatakan obyek tersebut penting dan menjadi pusat dari cerita. Sementara obyek yang diperkecil untuk menyatakan bahwa obyek itu hanya merupakan konteks atau lingkungan dimana tokoh utama (yang diperbesar) menjadi pusat ceritanya. Selain dengan cara memperbesar obyek, Hendra juga menggunakan perpektif aneka tampak untuk menceritakan secara detil obyek yang menjadi sumber cerita, misalnya telapak kaki selalu digambarkan tampak atas, sehingga seluruh jari-jarinya terlihat dengan jelas. Perupaan aneka tampak ini hampir sama seperti dilakukan oleh para pembuat wayang kulit untuk menceritakan segala halnya secara terperinci.

Berdasarkan analisis bahasa rupa yang terdapat pada lukisan Hendra Gunawan, maka dapat disimpulkan penggambaran sosok wanita selalu mencitrakan wanita sebagai seorang yang kuat, hal itu dapat dilihat dari

penggambaran sepasang kaki yang selalu ditampilkan secara telanjang dan dengan diperbesar, yang secara tidak langsung menggambarkan kekuatan. Sedangkan bagian dada diperbesar dan pinggang diperkecil sementara pinggul kembali diperbesar lebih ditujukan untuk menggambarkan citra wanita yang subur dan bertanggungjawab untuk merawat dan membesarkan anak. Adapun kesan sensualitas yang muncul dari penggambaran seperti itu merupakan bagian dari kekhasan interpretasi Hendra Gunawan terhadap wanita yang sensual.

Daftar Pustaka

- Djatnika, Agus, Skripsi, 1986, Hendra Gunawan dan Seni Tradisi, Jurusan Seni Murni, FSRD – ITB Bandung
- Febriyanto, Alpha, Thesis, 2006, Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Bahasa Rupa dan Obyek Gambar Karya Anak-Anak Kampung Kiota di Kota Bandung, FSRD ITB Bandung
- Sumardjo, Jakob, 2007, Jeihan Ambang Waras dan Gila, Jeihan Institute, Bandung
- Supangkat, Jim, 2006, Tubuh-Tubuh Provokatif, Membaca Karya-Karya Mochtar Apin 1990 – 1993, KPG Yogyakarta
- Synnot, Anthony, 2007, Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat, Jalasutra, Yogyakarta.
- Tabrani, Primadi, 2005, Bahasa Rupa, Kelir, Bandung